

MAKALAH

CARA MENILAI KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA

DALAM PEMBELAJARAN PPKn

DI SEKOLAH DASAR

NO. SURAT	11 Januari 2001
DI	Hd
KOL	KI
NO.	39/K/2001-C1-(2)
REVISI	372.83 ASN - 2

OLEH

Dra. ASNIDAR. A

Makalah Ini Disajikan Pada Seminar

Jurusan Pendidikan Dasar Tanggal 29 Juli 2000

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2000

**CARA MENILAI KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PPKn
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh : Asnidar. A

A. Pendahuluan

Betapa besar dan pentingnya keberadaan dan peranan guru dalam proses belajar mengajar, masih memegang peranan penting termasuk alat-alat teknologi yang modern sekalipun karena guru menjadi sentral sebagai penentu berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Hal ini dijelaskan oleh Sudjana (1989 : 12).

Keahlian guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin radio, tape recorder ataupun komputer yang lebih modern sekalipun masih banyak unsur-unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lainnya merupakan proses belajar mengajar tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Oleh karena peranan guru sangat penting, terutama dalam proses belajar mengajar pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar, apalagi mata kuliah PPKn tidak saja menekankan nilai yang sangat kognitif, tetapi lebih jauh lagi menekankan nilai afektif, dan nilai psikomotor.

Guru bidang studi PPKn juga membawa misi untuk menjadikan anak didiknya mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan Pancasila untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan kurikulum 1994 bahwa mata pelajaran PPKn dinyatakan sebagai berikut :

PPKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berdasar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan bentuk prilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan yang maha esa.

Disini peranan guru PPKn sangatlah penting karena disamping menstransfer ilmu pengetahuan terhadap anak didik, juga diharapkan menanamkan sikap dan prilaku yang tercermin dalam nilai-nilai luhur Pancasila yang nantinya dapat dihayati diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta memberi conoth dan tauladan yang baik bagi anak didiknya, dimasyarakat dan lingkungannya, maka nilai yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dasar Pancasila, nilai dan sikap yang mengiringi prilaku siswa Sekolah Dasar. Nilai dasar itu meliputi kebiasaan, kemandirian yang baik dan beradap, persatuan kesatuan dan pemufakatan.

Dari keterangan di atas, bahwa nilai-nilai dasar Pancasila itu adalah abstrak. Maka guru hendaknya dalam proses belajar mengajar dikelas memberi contoh dalam bersikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada umumnya dilapangan guru-guru PPKn sebagian besar memberikan materinya dalam bentuk ceramah atau kognitif saja sedangkan yang paling diharapkan adalah nilai sikap afektifnya, Widi (1984 : 14).

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan adalah bagaimana meningkatkan kemampuan guru menilai afektif siswa sekolah dasar dalam bidang studi PPKn.

C. Pembahasan Masalah

Sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di Sekolah Dasar, pemahaman sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di SLTP (Kurikulum Pendidikan Dasar 1994).

Untuk mencapai tujuan di atas, dapat dilakukan melalui berbagai alat seperti : menjawab pertanyaan-pertanyaan baik melalui kuisioner maupun melalui wawancara serta respon-respon lain yang memungkinkan guru menyimpulkan kecendrungan-kecendrungan sikap, moral, minat, disiplin, partisipasi, perilaku dan tindakan serta kepribadian. Dalam pelaksanaan digunakan penilaian bukan test (non test) yang meliputi observasi serta menggunakan alat penilaian berupa :

- a. Presensi
- b. Daftar cocok (ceklist)
- c. Skala bertingkat (rating scale)
- d. Catatan singkat (anecdotal records)
- e. Karangan atau semboyan
- f. Sosiometri

- g. Evaluasi diri
- h. Memeriksa pekerjaan siswa
- i. V.C.T dan permainan

Widi (1994 : 16).

Berdasarkan hal-hal diatas maka bentuk alat penilaian afektif sangat bervariasi dan amat tergantung pada tujuan yang mendasari digunakannya bentuk penilaian. Semakin banyak aspek yang dinilai sebagai indikator perilaku, sikap dan tindakan maka akan semakin rumitlah penilaian afektif tersebut, namun semakin indikator yang digunakan untuk menilai setiap aspek perilaku, sikap dan tindakan akan semakin mendekati kecenderungan yang sebenarnya. Djahiri N. Kosasih (1992 : 39).

Sesuai dengan hal diatas penulis memberikan contoh model alat penilaian afektif seperti dibawah ini :

1. Model Skala Bertingkat

- a. Skala menggambarkan bentuk angka, karna nilai bentuk angka berada dalam satu rentangan yang dapat menunjukkan posisi siswa seperti menilai penampilan atau gambaran kepribadian siswa agar pencatatannya lebih objektif.

Contoh skala pertingkat tentang : Kecenderungan terhadap suku bangsa tertentu

0	0	0	0	0
<hr style="width: 100%;"/>				
1	2	3	4	5
Sangat Tidak Suka	Tidak Suka	Bisa	Suka	Sangat Suka

b. Contoh lainnya yaitu melihat tingkat partisipasi siswa dalam diskusi. Misalnya:

1. Sampai sejauh mana para siswa berpartisipasi dalam diskusi?
1,2,3,4,5
2. Sampai sejauh mana komentar-komentar yang dikemukakan siswa sesuai dengan topik yang sedang diskusikan?

Keterangan setiap angka menggambarkan nilai-nilai.

- 5- Baik sekali
- 4- Diatas rata-rata
- 3- Rata-rata
- 2- Dibawah rata-rata
- 1- Memuaskan

2. Daftar cocok guru dalam pendidikan moral

Bubuhkan sebuah tanda cek (V) pada kolom yang tepat

Nama siswa : Hasan
 Kelas : VI Sekolah Dasar
 Nilai Moral : Disiplin diri

No	Sampel Prilaku	Prilaku yang sebenarnya diamati	
		Ya	Tidak
1.	Menghormati peraturan, ketentuan, hukum dan perintah		
2.	Menunjukkan keinginan untuk bertanggung jawab sehari-hari		
3.	Mengutamakan pelajaran rumah pekerjaan rumah dari pada bermain-main		
4.	Menjauhkan permainan yang berbahaya baik bagi dirinya maupun orang lain		
5.	Selalu menunggu giliran		

APLIKASI INFORMATIKA
 2019/2020

3. Catatan singkat (anecdotal records)

Catatan unecdotal biasanya digunakan terbatas pada penyesuaian sosial melalui observasi langsung. Dalam hal catatan singkat ini yang menjadi persoalan bukan apa yang akan dievaluasi, tetapi apa yang seharusnya dievaluasi. Yang jelas kita tidak dapat mengamati dan melaporkan semua perilaku anak bagaimanapun bergunanya hal itu, sebab yang terpenting adalah seleksi observasi karena observasi hanya terbatas pada bidang perilaku yang tidak dapat dinilai dengan cara lain. Catatan singkat ini terbatas pada siswa yang betul-betul memerlukan bantuan khusus serta yang menyangkut masalah penyesuaian sosial. (social adustment).

Contoh :

N a m a :

K e l a s :

Tanggal :

Tempat :

Pengamat :

Kejadian :

Kelas baru saja dimulai dan Ria diminta untuk membacakan sajak yang dibuatnya sendiri, tentang hari libur. Dia membaca sajaknya dengan sempurna dan selalu melihat pada kertas sajaknya. Sementara ia membaca selalu menggoyangkan kakinya kedepan dan kebelakang serta menarik-narik lengan bajunya. Waktu selesai Didi dari belakang berteriak agar

diulangi dengan suara yang lebih keras, kemudian dijawab tidak oleh Ria lalu dia duduk.

D. Kesimpulan

Untuk meningkatkan nilai afektif di Sekolah Dasar, hal ini tidak terlepas dari peranan guru, terutama dalam menyampaikan materi waktu proses belajar mengajar, disamping diberikan nilai kognitifnya kepada siswa. Nilai sikap atau nilai objektifnya perlu lebih dipertahankan karena perubahan nilai afektif ini mempengaruhi proses yang lain.

Sebagai pedoman bagi guru melakukan nilai-nilai afektif adalah nilai-nilai sikap sehari-hari peserta didik disekolah, baik terhadap temannya maupun sikapnya kepada guru di dalam kelas, untuk tercapainya tujuan tersebut peranan guru sangatlah penting terutama untuk meningkatkan nilai afektifnya dapat dilakukan dengan bermacam-macam teknik / cara seperti :

1. Guru PPKn hendaknya menghayati serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila
2. Guru hendaknya banyak memberikan contoh-contoh dalam bentuk simulasi atau bermain peran
3. Guru hendaknya dalam menyajikan materi jangan hanya kognitif saja tetapi lebih ditekankan pada aspek afektif
4. Memajangkan gambar-gambar di papan tulis yang dapat menggugah nilai-nilai afektif siswa
5. Guru hendaknya menjadi panutan di masyarakat

572.03
ASN
©

DAFTAR PUSTAKA

- Djahiri A. Kosasih. (1984), Pengajaran CVT, Jakarta, Depdikbud
- Depdikbud, (1943), Kurikulum Pendidikan Dasar, Jakarta
- Sujana Nawa, (1989), Cara Belajar Siswa Aktif, Bandung, Sinar Baru.
- Wayan Widi, (1984), Evaluasi Hasil Belajar PPKn, Jakarta, Depdikbud
- Wahab Akhir, (1994). Bahan Ajar PPKn, Jakarta, Depdikbud.